

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegagalan perusahaan besar, skandal keuangan dan krisis ekonomi di beberapa negara, telah memusatkan perhatian pada pentingnya tata kelola yang baik dalam perusahaan (*good corporate governance / GCG*). Pelaksanaan GCG sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan serta diharapkan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. GCG merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global (Daniri, 2005 dalam Kaihatu, 2006).

Di Indonesia krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997-1999 yang berkembang menjadi krisis multidimensi berkepanjangan salah satu faktor penyebabnya adalah banyak perusahaan yang belum menerapkan GCG secara konsisten, khususnya belum diterapkannya etika bisnis (KNKG, 2006). Krisis ini dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang kemudian menghancurkan sendi-sendi ekonomi, termasuk juga sektor perbankan. Perhatian pemerintah terhadap masalah ini diwujudkan dengan didirikannya Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) pada tahun 1999 yang kemudian direvitalisasi menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada akhir tahun 2004.

Pentingnya GCG juga dipicu karena saat ini semakin banyak perusahaan membutuhkan modal eksternal untuk pembiayaan, investasi dan pengembangan. Oleh karena itu, mereka berusaha semakin keras untuk meyakinkan pemodal eksternal bahwa dana yang ditanamkan akan dikelola dengan efisien dan manajemen bekerja untuk kepentingan terbaik perusahaan. Jaminan tersebut ditunjukkan melalui sistem *Good Corporate Governance*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini: 1) pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan 2) kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* (Kaihatu, 2006).

GCG erat kaitannya dengan konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendali perusahaan atau dikenal dengan *agency theory*. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan kesenjangan informasi (*asymmetric information / AI*) yaitu informasi yang tidak seimbang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen (Arifin, 2005). Pihak agen (manajer) cenderung mengetahui lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan daripada pemilik (*prinsipal*).

Kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, memicu terjadinya manipulasi laporan kerja oleh para manajer. Manipulasi kerja oleh para manajer adalah salah satu indikasi tata kelola yang

kurang sehat dalam perusahaan karena manajer tidak mengungkapkan kinerjanya secara terbuka dan jujur.

Bagi pihak manajemen, prinsip akuntansi yang berlaku umum (*generally accepted accounting principles*) memberikan fleksibilitas dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Dalam kondisi tidak pasti, manajer dituntut untuk menerapkan konsep konservatisme dalam akuntansi. Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang mengakui sertamengukur aktiva dan laba dengan penuh kehati-hatian dalam aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002 dalam Bahaudin, 2011).

Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya (Wardhani, 2008). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada pengakuan kerugian yang belum terealisasi dan menunda pengakuan keuntungan sampai benar-benar terealisasi sehingga dapat mencegah manajemen membesar-besarkan jumlah aset.

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan melalui konservatisme akuntansi. *Corporate governance* memainkan peranan penting dalam implementasi konservatisme (Manuel, *et al.* dalam Bernawati dan Asfianti). Hasil penelitian Wu (2006) dalam

Wardhani (2008) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang konservatif terhadap pelaporan pendapatannya. Dengan adanya monitoring dewan komisaris diharapkan akan membentuk *good corporate governance* yang akan mempengaruhi tingginya transparansi laporan keuangan, rendahnya manipulasi akuntansi dan adanya batasan terhadap kemampuan manajer dalam menyembunyikan *bad news* dalam waktu yang lama (Lara et al., 2005 dalam Indrayati, 2010 dalam Bernawati dan Asfianti, 2011). Selain itu semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan maka semakin mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif yang diukur dengan ukuran akrual (Wardhani, 2008).

Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak lepas dari proses penyusunan. Kebijakan dan keputusan yang diambil akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aset untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan tidak terikat dengan harga saham. CFROA merupakan fungsi positif dari indikator *corporate governance* yang dapat mengurangi dorongan manager melakukan *earnings management* sehingga CFROA yang dilaporkan dapat merefleksikan keadaan yang sebenarnya (Bernawati dan Asfianti, 2011).

Bernawati dan Asfianti (2011) meneliti hubungan antara *corporate governance*, konservatisme akuntansi dan kinerja perusahaan dengan hasil yang menunjukkan bahwa mekanisme *GCG* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Wardhani (2008) menguji pengaruh *board of directors* (kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi, independensi komisaris, dan komite audit) terhadap tingkat konservatisme menyimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari populasi pada laporan keuangan perusahaan perbankan yang telah *go public* dari tahun 2009 sampai dengan 2011. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Bernawati dan Asfianti (2011) dengan perbedaan pada periode penelitiannya. Penelitian Bernawati dan Asfianti (2011) dilakukan tahun 2006-2009, sedangkan pada penelitian ini periode penelitian dilakukan tahun 2009-2011.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan melalui Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Intervening”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah mekanisme *good corporate governance* mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan? Ataukah pengaruhnya terjadi apabila perusahaan telah menerapkan konservatisme akuntansi dengan baik sebagai variabel pemediasinya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menemukan bukti empiris bahwa:

1. Mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi;
2. Mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan;
3. Menentukan bentuk pengaruh antara *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan, apakah pengaruhnya langsung (*direct*) ataukah tidak langsung (*indirect*) melalui pemediasi penerapan konservatisme akuntansi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Kontribusi Teori**

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberi dukungan atas isu *good corporate governance*. Dalam hal ini adalah memberi penjelasan

tentang pengaruh lanjutan dari penerapan GCG di perusahaan untuk mengupayakan peningkatan kinerja perusahaan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Manajemen Institusi**

Sebagai masukan bahwa penerapan GCG dengan baik dalam perusahaan memiliki dampak terhadap peningkatan kepercayaan para investor.

### **b. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memahami kondisi perbankan dalam penerapan GCG untuk saat ini.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini merupakan uraian dari landasan teori yang mendasari *good corporate governance* dan pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi dan kinerja keuangan, kajian penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, data dan prosedur pengambilan data serta teknik analisis data.

### 4. BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang membahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data serta pembahasan hasil penelitian dan interpretasi hasil

### 5. Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian, dan saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.